

MAQAM CINTA DALAM PANDANGAN AL GHAZALY

Rusmin Abdul Rauf

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

rusmin.rauf@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Artikel ini akan mendiskusikan tentang konsep cinta yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali. Imam al Ghazali merupakan salah seorang pemikir muslim yang sangat berpengaruh. Dalam konsep kebahagiaan beliau menekankan pentingnya cinta dalam meraih kebahagiaan. Bahkan beliau mengatakan bahwa hakikat dari agama Islam adalah cinta kepada Allah Swt. Penelitian ini menemukan bahwa al Ghazali membagi cinta kepada beberapa bagian di antaranya, cinta kepada diri sendiri, kepada orang yang baik hingga kepada cinta yang bersifat microkosmos tentang kesesuaian dengan jiwa manusia. Dalam hal ini, al Ghazali telah memberikan berbagai argumen untuk menguatkan tesis beliau tersebut. Selain itu, beliau juga telah menjelaskan hal-hal yang menguatkan cinta dan tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah.

Keyword;

Al Ghazali, Cinta, Jiwa Manusia

Abstract

This article will discuss the concept of love conveyed by Imam Al Ghazali. Imam al Ghazali is one of the most influential Muslim thinkers. In the concept of happiness, he emphasizes the importance of love in achieving happiness. In fact, he said that the essence of Islam is love for Allah SWT. This study found that al Ghazali divided love into several parts of it, love for oneself, for good people, and even about love which is a microcosm of compatibility with the human soul. In this case, al Ghazali has provided various arguments to strengthen his thesis. In addition, he has also explained things that strengthen love and signs of people who love Allah.

Keywords;

Al Ghazali, Love, Human Soul

Pendahuluan

Cinta adalah sumber kebahagiaan manusia. Baik di dunia dan akhirat. Namun juga boleh jadi cinta menjadi sumber kesengsaraan dunia akhirat. Berapa banyak orang yang Bahagia karena cinta dan berapa banyak juga yang justru sengsara karena cinta.

Bagi Al Ghazali, cinta kepada Allah merupakan hakikat daripada ajaran agama Islam. Maka untuk meraih cinta perlu berbagai jalan yang ditempuh. Ada berbagai maqam yang perlu dilalui untuk sampai kepada puncak cinta kepada Allah, dari Taubat, sabar, syukur terus naik kepada muraqaba, takut, harapan dan seterusnya. Maqam dan ahwal ini kemudian akan menyampikan kepada cinta kepada Allah. Dalam pencarian cinta, seseorang perlu mengetahui hakikat dan makna cinta. Mengetahui sebab dan tanda-tandanya. Oleh karena itu, untuk meraih cinta perlu ada marifah.

Dalam tulisan pendek ini akan didiskusikan tentang asal dan sebab cinta serta bagaimana cinta Hamba kepada Tuhannya. Sebahagian besar dari tulisan ini disarikan dari Ihya Ulumuddin karya Imam Al Ghazaly.

Dalil tentang Cinta

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. Al Maidah: 54)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Firman-Nya: Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, merupakan janji kepada Rasul saw. bahwa agama Islam akan dipeluk dan dibela oleh banyak orang. Yang akan didatangkan itu adalah kaum, bukan seorang atau dua orang, tetapi kelompok yang dapat bangkit dengan penuh semangat melaksanakan secara sempurna apa yang diharapkan dari mereka. Kaum itu, yang keadaannya demikian, memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai-nilai Islam. Ayat ini menyebutkan empat sifat mereka. Sifat pertama adalah Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. Cinta Allah kepada hamba-Nya, dipahami oleh pakar-pakar al-Qur'an dan sunnah dalam arti limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, karena itu limpahan karunia-Nya pun tidak terbatas. Sifat kedua, adalah bersikap lemah

lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Sifat ini antara lain adalah hasil kecintaan kepada Allah. Seorang yang cinta kepada Allah akan menjadi seorang arif bijaksana.¹ Sedangkan seorang arif akan selalu gembira dan senyum, bersikap- lemah lembut karena jiwanya dipenuhi oleh sifat Allah yang paling dominan yaitu rahmat dan kasih sayang. Sikap tegas kepada orang-orang kafir bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka yang melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. sifat ketiga, yaitu mereka berjihad di jalan Allah. Jihad yang dimaksud tidak terbatas dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi termasuk juga upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya, lebih-lebih yang memburuk-burukkannya. Sifat keempat adalah tidak takut kepada celaan pencela. Sifat ini tidak hanya terbatas menyangkut jihad tetapi mencakup sifat-sifat yang disebut sebelumnya. Mereka tidak takut dicela bahwa mereka tidak toleran, misalnya jika mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang memusuhi Islam,¹

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan dan pengagungan kepada-Nya, dan dengan demikian ia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Ia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya. Ia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersama-Nya, ia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula, dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut, berzikir sambil memandang keindahan, keagungan dan kesempurnaan, serta kebesaran-Nya.²

Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al Munir menjelaskan bahwa Allah SWT mereka, yakni memberi mereka pahala dengan sebaik-baik pahala atas ketaatan mereka, memuliakan, menyanjung dan meridhai mereka. Sedangkan mereka mencintai Allah SWT dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, taat kepada-Nya dan menginginkan ridha-Nya, serta menjauhi segala hal yang mendatangkan murka dan hukuman-Nya.³

¹ Quraish Shihab, Tafsir Al misbah, Juz 3, HI 130

² Quraish Shihab juz 3 131

³ Wahba Zuhaili Tafsir al Munir Juz 3 h. 566

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al Baqarah: 165)

Iqata "hubb" yang berarti cinta, merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karen4 hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seoftmg mukmin sebelum lainlainnya; cinta yang dirangkai oleh kehrlusikhlasan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tak terhingga kepadanya ⁴

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

Artinya:

Rasulullah Saw. Bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai Aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan manusia seluruhnya. (Muttafaq alaih)

Ibn Hajar menjelaskan Yang dimaksud cinta di sini adalah cinta berdasarkan pilihan bebas, bukan cinta yang bersifat tabii menurut al-Khattabi. Al-Nawawi mengatakan: hadis ini mengisyaratkan tentang nafsu ammarah dan nafsu mutmainnah. Kalau seseorang memiliki kecenderungan kepada nafsu mutmainnah maka kecintaan terhadap Rasulullah akan lebih besar, namun apabila nafsu ammarah yng lebih kuat maka akan berlaku sebaliknya. Dalam perkataan Qadhi 'Iyad, cinta ini adalah syarat sahnya iman. Karena beliau membawa cinta pada makna pemuliaan dan penghormatan. Namun bukan itu yang dimaksud di sini. Karena kepercayaan pada keagungan tidak memerlukan cinta, karena seseorang dapat menemukan yang terbesar dari sesuatu meskipun itu tanpa cintanya. Dia berkata: Untuk ini, siapa pun yang tidak menemukan kecenderungan itu dalam dirinya rasa cinta kepada Rasulullah maka tidak sempurna imannya.⁵

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حِلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ "

⁴ Fi zilalil Quran juz 1, 183

⁵ Ibn Hajar Farth Bari, Juz 1, H. 98

Artinya:

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"

Iman memiliki rasa manis dan rasa lezat di hati orang beriman, sehingga orang beriman menemukan cinta, merasakannya, dan mengecapnya pada Tuhan Yang Maha Esa, dan cinta kepada Tuhan meningkatkan keimanan orang beriman, dan membuat manusia kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada mereka. yang mencintainya pada Tuhan Yang Maha Esa, maka dia merasakan rasa iman, dan manusia di dunia ini. Dia merasakan makanan yang dia sukai, semua yang dia ingat dan semua yang dia rindukan. Manisnya iman jauh lebih besar dari itu. Jika seorang mukmin merasakan manisnya iman di dalam hatinya, tidak hilang dari hatinya selama penyebab manisnya itu ada.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَثْوُلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي، وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ "

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: Nabi Daud pernah berdoa: Ya Allah Aku memohon kepadamu kecintaan kepadaMu, dan mencintai yang mencintaiMu, dan amal yang menghantarkan aku kepada mencintaiMu, Ya Allah jadikanlah kecintaan kepadaMu lebih aku sukai daripada kecintaan dari diri sendiri, keluargaku dan dari air yang dingin. (HR. At Tirmidzy)

Kata Ulama tentang Cinta

Hasan Al Bashri⁶ berkata "Barangsiapa mengenal Tuhannya, niscaya in mencintaiNya dan barangsiapa mengenal dunia, niscaya ia zuhud pada dunia. Orang mukmin itu tidak bermain-main sehingga ia lalai. Maka apabila ia bertafakkur, niscaya ia gundah hati"

Abu Utsman⁷ berkata: Bahwa Abu Hafz berkata: Sebahagian besar kondisi rusak karena tiga hal: Fasiknya orang-orang arif, khianatnya orang-orang yang jatuh cinta, dan berbohongnya para murid. Abu Utsman lalu menjelaskan: Fasiknya orang arif adalah Ketika mereka melepaskan pandangan

⁶ Abū Sa'īd b. Abī 'l-Ḥasan Yasār al-Baṣrī (21-110 H). Salah seorang ulama generasi Tabiin. Lahir pada masa akhir khilafah Umar bin Khattab di Madinah

⁷ Abu Utsman Said bin Ismail bin Said bin Mansur al Haeri an Naesabury. (230-298 H). Salah seorang ulama Tasawuf pada zamannya. Memiliki kitab as Sunan dalam Hadis Nabawi.

mata, lidah, dan telinga kepada sebab-seba dunia dan manfaatnya. Sedangkan khianatnya orang-orang jatuh cinta adalah jika lebih memilih hawa nafsunya daripada ridha Allah Swt dalam menghadapi masa depan mereka, sedangkan bohongnya murid adalah urusan makhluk dan kepentingan mereka mengalahkan daripada mengingat Allah Swt

Yahya bin Muadz⁸: hakikat cinta tidak bisa berkurang karena kurangnya pemberian dan tidak bisa bertambah karena kebaikan yang diberikan kepadanya” Katanya lagi: “Tidak benar seseorang yang mengaku telah mencintai Allah, tapi ia tidak menjaga batas-batas hukum Allah

Abu Yazid Al Bustamy⁹: Cinta adalah menganggap sedikit pemberian yang ia keluarkan dan menganggap banyak pemberian kekasih walaupun sedikit

Al Junaid¹⁰: Masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintai

Asal Cinta

Untuk mengenal cinta, maka perlu untuk mengetahui dari mana asal cinta itu muncul. Menurut Iman al Ghazaly. Asal cinta itu ada 3 perkara:

1. Tiada cinta tanpa pengenalan dan mengetahui

Sebuah pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Munculnya sebuah cinta berasal dari mengenal dan mengetahui. Seseorang tidak akan bisa mencintai sesuatu yang tidak dikenal dan diketahuinya. Apa yang diketahui terbagi kepada dua. Ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyakitkan. Misalnya, melihat sesuatu pemandangan indah yang menyenangkan mata, atau suara dan bunyi yang merdu terdengar, tentu secara naluri kita akan menyukai hal tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika ada sesuatu yang menyakiti kita, maka akan tidak menyukai hal tersebut. Maka hal yang diketahui dan menyenangkan akan menimbulkan cinta sedangkan yang menyakitkan akan melahirkan benci.

2. Masuk melalui indra dan akal/hati/cahaya

Pengenalan dan pengetahuan masuk ke dalam diri kita melalui indra. Melalui mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Kita melihat keindahan, mendengarkan kemerduan, mencium bau yang harum, merasakan makanan yang lezat, atau merasakan kelembutan. Semuanya masuk melalui Panca indra.

⁸ Abu Zakariyah, Yahya bin Mu'adz bin Ja'far ar Razi (w. 258 H). Salah seorang Ulama sufi yang terkenal. Beliau dikenal dengan kezuhudannya.

⁹ Abū Yazīd Ṭayfūr b. 'Īsā b. Surūshān al-Bisṭāmī. (188-261 H) Salah seorang Ulama terkenal dari abad ke 3 Hijriyah. Beliau digelar dengan sultan al arifin

¹⁰ Abu-l-Qāsīm al-Junayd ibn Muḥammad ibn al-Junayd al-Khazzāz al-Qawārīrī. (215-298 H). Salah seorang Ulama Sufi yang sangat terkenal.

Walaupun demikian, ada juga pengetahuan yang tidak melalui panca indra. Misalnya orang membaca buku cerita yang menarik, sehingga kemudian menyukai buku cerita tersebut. Kecintaan kepada buku ini tidak berasal dari panca indranya akan tetapi dari akal pikirannya. Sehingga sumber dari cinta tidak hanya dari panca indra tapi juga dari akal/qalbu.

3. Manusia mencintai dirinya

Adalah naluri dari setiap manusia untuk mencintai dirinya. Karena kecintaan pada dirinya, maka setiap manusia selalu ingin memperbaiki dirinya.

Sebab-sebab Cinta

Setelah berbicara tentang asal-usul cinta, sekarang kita membicarakan tentang sebab-sebab cinta. Ada beberapa sebab munculnya rasa cinta menurut Imam al Ghazaly.

1. Mencintai dirinya dalam artian menginginkan keabadian dan kesempurnaan

Kecintaan manusia kepada dirinya, pada dasarnya adalah kecintaan dia kepada eksistensi dan kesempurnaannya. Mencintai dirinya dalam arti dia mencintai keberadaannya. Seseorang benci pada kematian bukan saja karena takut kepada kehidupan setelah mati atau takut sakaratul maut akan tetapi karena tidak ingin eksistensinya menjadi hilang. Makanya orang yang tidak percaya kepada kehidupan setelah mati tetap benci pada kematian. Begitu juga pada kecintaan manusia pada kesempurnaannya. Manusia benci apabila mengalami kecacatan, mereka ingin selalu sempurna, bahkan manusia mencintai untuk memperindah dan memperbaiki tampilan dan dirinya karena menginginkan kepada kesempurnaan. Ada yang manusia mencintai anaknya karena anak itu adalah penerus daripada eksistensinya

2. Mencintai orang yang berbuat Kebaikan kepadanya

Sebab cinta yang kedua adalah perbuatan baik kepada manusia itu sendiri. Ketika ada seseorang yang berbuat baik kepada kita, secara naluri kita akan menyukai orang itu. Yang menyebabkan kita menyukainya bukan karena orangnya akan tetapi karena perbuatannya. Murid misalnya mencintai gurunya. Kecintaan itu bukan dzat gurunya tetapi karena telah diberi ilmu makanya dia mencintai gurunya.

3. Mencintai orang yang baik walaupun bukan kepada dirinya

Kemudian orang mencintai seseorang karena orang tersebut baik. Walaupun orang itu tidak berbuat baik langsung kepadanya. Seseorang misalnya mencintai pemimpin dari negara lain, padahal tidak pernah bertemu, pemimpin itu tidak pernah berbuat baik kepadanya. Tetapi karena mendengar

pemimpin itu selalu menyebar kebaikan maka timbullah rasa cinta di dalam hatinya.

4. Mencintai karena keindahan pada sesuatu itu

Kadang-kadang seseorang mencintai sesuatu karena keindahan yang ada pada sesuatu tersebut. Seseorang melihat pada keindahan matahari terbenam yang merah merona, lalu timbullah rasa suka dan cinta pada dirinya terhadap keindahan matahari terbenam tersebut.

5. Keserasian antar yang dicintai dan mencintai

Kadang-kadang juga rasa cinta itu muncul karena ada keserasian pada jiwa. Dua orang yang tidak saling mengenal bertemu, lalu kemudian merasa keterikatan jiwa di antara keduanya, walaupun belum saling mengenal.

Yang paling berhak dicintai adalah Allah

Apabila memperhatikan sebab-sebab munculnya cinta, maka kita dapat membuat kesimpulan bahwa yang paling berhak untuk dicintai adalah Allah Swt. Karena Allah yang mengumpulkan seluruh sebab-sebab Cinta. Pertama, bahwa eksistensi manusia dan kesempurnaannya bergantung kepada Allah Swt., karena Allah Swt yang telah menciptakan diri setiap insan. Dia-lah yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dan menganugrahi kesempurnaan kepadanya. Sehingga manusia seharusnya mencintai Allah lebih dari segalanya. Kedua, Allah telah memberikan setiap insan nikmat yang banyak. Saking banyaknya sehingga tidak terhitung jumlahnya. Maka sebenarnya Allah-lah yang paling baik kepada setiap Insan. Ketiga, selain itu Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rahmat mencakup seluruh umat manusia. Tidak mengira apakah dia beriman atau tidak. Keempat, Allah adalah sumber segala keindahan. Segalah hal yang indah yang bisa kita lihat, dengar, rasakan adalah bersumber dari Allah swt. Dalam sebuah Riwayat dikatakan, *Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai Keindahan*. Keindahan Allah bisa dilihat dan dirasakan dengan makrifat. Dengan pengetahuan. Apabila kita merenungi alam ini, mentadabburi ciptaan Allah maka akan nampaklah segala keindahan ciptaan dan penciptanya. Kelima, adalah naluri setiap manusia untuk mencari penciptanya dan mengakui keberadaannya. Banyak orang yang mengingkari nalurnya sehingga menolak untuk beriman. Akan tetapi Ketika dia berada pada kondisi Ketika dia tidak lagi memiliki daya dan upaya, Ketika segala usaha yang dilakukan tidak lagi memberi faedah kepada dirinya atau keselamatannya maka pada saat itulah manusia akan mencari kekuatan absolut yang bisa menolongnya. Dan kekuatan absolut hanya ada pada Allah yang maha Kuasa. Maka dari itu dapat

disimpulkan bahwa Allah-lah yang paling berhak dicinta karena setiap sebab-sebab cinta ada pada Allah Swt dalam derajat tertingginya.

Hal yang menguatkan Cinta kepada Allah

Kebahagiaan tertinggi adalah cinta kepada Allah. Adalah Rasulullah menyebutkan bahwa manusia akan Bersama yang dicintainya nanti di Akhirat kelak. Maka Ketika yang paling kita cintai adalah Allah, maka kita akan Bersama dengan Allah di akhirat kelak.

Ada dua sebab yang dapat menguatkan cinta kepada Allah:

1. Memutuskan segala hubungan duniawi dan mengeluarkan kecintaan kepada selain Allah dari dalam hati
2. Kuatnya Makrifat kepada Allah, serta meluas dan menguasai atas hatinya. Untuk mendapatkan makrifat ada dua: Pertama melalui Allah Swt itu sendiri dan yang kedua karena Af'al Allah Swt. dalam arti dengan merenungkan perbuatan Allah Swt termasuk ciptaannya.

Tingkat manusia dalam cinta kepada Allah

Manusia bertingkat -tingkat cinta kepada Allah karena perbedaan tingkat Makrifat dan tingkat kecintaan kepada Dunia

1. Ada yang memiliki makrifat dan hakikat-hakikat inilah al muqarrabin
2. Ada yang hanya mengetahui sifat-sifat dan nama-nama Allah lalu beriman dan membenarkan sifat-sifat dan nama-nama tersebut, inilah ahl Yamin
3. Ada yang mengetahui sifat-sifat dan nama-nama Allah lalu menghayalkan makna-makna yang Allah Maha suci dari makna tersebut inilah orang yang tersesat

Makna Cinta Allah kepada Hamba

Kecintaan Allah kepada Hamba adalah pendekatannya kepada Allah Swt. dengan menolak segala gangguan dan kemaksiatan terhadapNya. Sehingga sang hamba bisa mendekat kepada Allah Swt dengan sebenar-benar pendekatan. Selanjutnya akan dibersihkannya batinnya dari segala kekeruhan-kekeruhan dunia. Lalu kemudian disingkapnya tabir dari hatinya sehingga ia menyaksikan Dia seolah melihatnya dengan hatinya. Sehingga tidak ada lagi penghalang antara Dia dengan hamba yang mencintainya

Tanda-tanda cinta kepada Allah

Ada beberapa tanda kecintaan seorang insan kepada Allah:

1. Rindu kepada Allah. Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan akan tetapi jalan berjumpa dengan Allah Swt.
2. Mengutamakan apa yang dicintai Allah daripada yang dia cintai
3. Banyak berzikir kepada Allah swt.
4. Mencintai Allah berarti mencintai Rasulullah Saw. dan semua makhluknya
5. Adanya keinginan untuk senantiasa berkhawatir dengan Allah Swt.

Kesimpulan

Cinta adalah anugerah yang sangat besar dari Allah Swt. Cinta merupakan sebuah kekuatan yang sangat kuat, mampu mendorong seseorang untuk mencapai derajat kewalialan disisi Allah, namun pada saat yang sama cinta juga bisa menjerumuskan manusia kepada kemaksiatan dan kebahagiaan semu.

Oleh karena itu, cinta sejati hanyalah yang digantungkan kepada Allah Swt yang Esa. Ketika cinta telah lepas dari ikatan Allah swt, maka cinta itu pun kemudian akan terjerumus kepada hawa nafsu. Sehingga Rasulullah mengingatkan kepada kita bahwa yang paling berhak untuk dicintai adalah Allah Swt., dan cinta kepada makhluk-Nya haruslah karena Allah Swt. Sehingga kecintaan kepada makhluk tidak menjadikan melenceng dari jalan Allah Swt

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim. (n.d.). *Al-Tarikh al-Kabir*. HaiDar Abad: Dairah al-Ma'arifah al-Uthmaniyah,
- Abu Dawud, Sulayman Ibn al-'Asy'ath al-SajaztAnI al-'Azdi. (n.d.). *Sunan 'Abu DAWUD*. Bayrut: Al-Maktabah al-'AÎriyyah.
- Al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (1959). *Fath al-Bari sharh ShahIh al-BukharI*. Bayrut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-'AynI, AbU MuHammad MaHmUd bin AHmad bin MUsA bin Ahmad Badr al-DIn. (n.d.). *Umdah al-QArI SharH ØaHIh al-BukharI*. Bayrut: DarIHya al-TurAth al-'ArabI.
- Al-Daruquġny, AbU al-Hasan 'alI ibn 'umar ibn AHmad. (2004). *Sunan Al-Daruquġny*. Bayrut: Muassasah Al-RisAlah,
- Al-MubArakfUrI, AbU al-'AlA MuHammad 'Abd al-RaHman bin Abd al-RaHIm. (n.d.). *TuHfah al-AHwadh*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- al-NasA'I, AbU 'Abd. al-RaHman AHmad ibn Shu'ayb ibn 'AlI al-KharAsAnI. (1986). Al-Sunan al-ØugrA al-NasA'I. Halb: Maktab al-Ma'ibU' At al-IslAmiyah.
- Al-NawAwI, AbU ZakariyA MaHy al-DIn YaHyA ibn Sharf. (972). Al-MinhAj SharHØaHIh Muslim bin al-HajjAj. Bayrut: Dar IHya al-TurAth al-'Arabi.
- Al-ZuhayII, Wahbah. (2009). TafsIr al-MunIr fi al'AqIdah, wa al-SharI'ah, wa al-ManhAj, Damshiq: Dar al-Fikr.
- Ibn Hanbal, AHmad. (2001). Musnad AHmad ibn Hanbal. p.n.: Muassasah Risalah.
- Muslim, ibn al-HajjAj AbU al-Hasan al-QushayrI al-NaysAbUrI. (n.d). ØaHIh Muslim. Bayrut: Dar IhyA al-TurAts al-'Arabi.
- Shihab, M. Quraish. (1996) Wawasan Al-Qur' An: TafsIr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. (2005). TafsIr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur' An. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.